

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian PTK ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif disini adalah penelitian yang hasil datanya lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan yang menekankan makna dari pada generaliasi¹ dan hasil datanya dianalisis dengan teknik analisis biasa, yakni analisis menggunakan paparan sederhana, baik menggunakan jumlahan data maupun prosentase, yang bertujuan untuk menilai sejauh mana variabel yang diteliti telah sesuai dengan tolak ukur yang sudah ditentukan.² Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maksudnya adalah mengkaji proses alamiah peserta didik dalam proses pembelajaran. Adapun ciri-ciri pokok penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut: (1) lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung; (2) bersifat deskriptif analitik; (3) menekankan pada proses bukan pada hasil; (4) bersifat induktif; (5) makna menjadi perhatian utama dalam pendekatan penelitian.³

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengikutsertakan secara aktif peran guru dan siswa dalam berbagai tindakan, kegiatan kolaborasi antara peneliti ; praktisi

¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2007, h.14

²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003, h.350-351

³Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007, h. 197-199.

(peran guru yang lain) yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, apabila guru melakukan PTK untuk kelasnya sendiri maka ia akan bertindak selaku peneliti yang sekaligus meneliti, kegiatan refleksi (perenungan, pemikiran, dan evaluasi) dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional (menggunakan konsep teori) yang mantap dan valid guna melakukan perbaikan tindakan dalam upaya penyelesaian masalah yang terjadi, tindakan perbaikan terhadap situasi dan kondisi pembelajaran yang dilakukan dengan segera dan dilakukan secara praktis (dapat dilakukan dalam praktik pembelajaran).⁴

Menurut Heru Puji Winarso, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah:

kegiatan mempelajari situasi sekolah senyatanya dengan sudut pandang untuk meningkatkan kualitas tindakan-tindakan dan hasil-hasil yang ada di dalamnya. Penelitian Tindakan Kelas juga bertujuan untuk meningkatkan pertimbangan profesional seseorang itu sendiri dan memberikan pemahaman terhadap bagaimana mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.⁵

Menurut Hopkins, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah :

suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.⁶

Menurut McNiff , Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah :

bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik sendiri terhadap kurikulum, pengembangan sekolah, meningkatkan prestasi belajar, pengembangan keahlian, dan sebagainya.”⁷

Penelitian tindakan (*Action Research*) juga diartikan sebagai suatu proses yang dilalui oleh perorangan atau kelompok yang menghendaki perubahan dalam

⁴ Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Bumi Aksara, 2010, h. 72

⁵ Heri Puji Winarso, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru dan Dosen*, Malang : UM Press, 2008, h. 49

⁶ Masnur Muslich, *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Itu Mudah (Classroom Action Research) Pedoman Praktis Bagi Guru Profesional*, Malang : Bumi Aksara, 2009, h. 8

⁷ Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, h. 102

situasi tertentu untuk menguji prosedur yang diperkirakan akan menghasilkan perubahan tersebut dan kemudian, setelah sampai pada tahap kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, melaksanakan prosedur tersebut.⁸

Untuk dapat melakukan praktik penelitian tindakan kelas secara efektif dan tepat guna, terlebih dahulu harus memahami tujuan tujuan dan manfaat dari PTK itu sendiri. Secara umum penelitian tindakan kelas bertujuan untuk :

1. Memperbaiki dan meningkatkan kondisi-kondisi belajar serta kualitas pembelajaran.
2. Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran, khususnya layanan kepada peserta didik sehingga terciptanya layanan prima.
3. Memberikan kesempatan kepada guru berimprovisasi dalam melakukan tindakan pembelajaran yang direncanakan secara tepat waktu dan sasarnya.
4. Memberikan kesempatan kepada guru mengadakan pengkajian secara bertahap terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehingga tercipta perbaikan yang berkesinambungan.
5. Membiasakan guru mengembangkan sikap ilmiah, terbuka, dan jujur dalam pembelajarannya.

Adapun manfaat dari penelitian tindakan kelas antara lain :

1. Mengembangkan dan melakukan inovasi pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan senantiasa tampak baru dikalangan peserta didik.

⁸ Riduwan, M.B.A, *metode dan teknik menyusun tesis*, Bandung, Alfabeta, 2007, h.52

2. Merupakan upaya pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai dengan karakteristik pembelajaran serta situasi dan kondisi kelas.
3. Meningkatkan profesionalisme guru melalui upaya penelitian yang dilakukannya, sehingga pemahaman guuru senantiasa meningkat, baik berkaitan dengan metode maupun isi pembelajaran.⁹

Penelitian PTK ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif disini adalah penelitian yang hasil datanya lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan yang menekankan makna dari pada generaliasi¹⁰ dan hasil datanya dianalisis dengan teknik analisis biasa, yakni analisis menggunakan paparan sederhana, baik menggunakan jumlahan data maupun prosentase, yang bertujuan untuk menilai sejauh mana variabel yang diteliti telah sesuai dengan tolak ukur yang sudah ditentukan.¹¹ Hal ini gunakan sebagai analisis dan mendeskripsikan hasil observasi pengelolaan pembelajaran, persentase aktivitas dan hasil belajar siswa.

⁹ H.E Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011, h.91-90

¹⁰Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2007, h.14

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003, h.350-351

B. Prosedur Penelitian

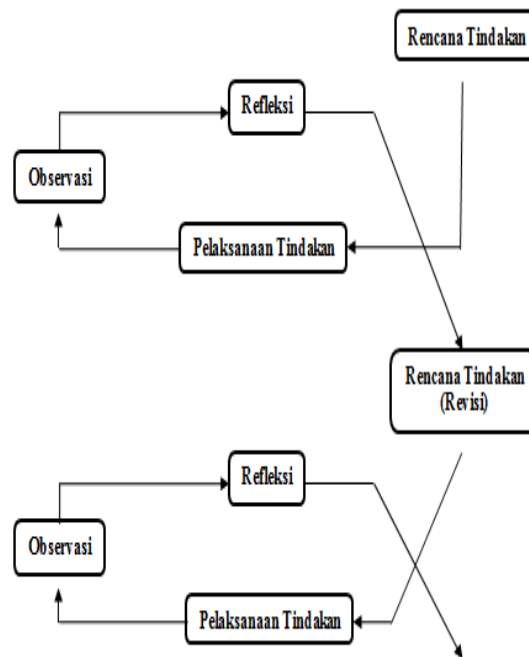
Prosedur penelitian dilaksanakan dengan beracuan pada pokok-pokok rencana kegiatan yang harus dilakukan, sebagaimana tercantum pada Tabel .

Tabel 3.1 Prosedur penelitian PTK

Siklus I	Perencanaan : Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam PBM. • Menentukan pokok bahasan. • Mengembangkan skenario pembelajaran. • Menyusun LKM. • Menyiapkan sumber belajar. • Mengembangkan format observasi pembelajaran.
	Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan tindakan mengacu pada skenario LKM.
	Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan observasi dengan memakai format observasi. • Menilai hasil tindakan dengan format LKM.
	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan yang meliputi evaluasi mutu, jumlah, dan waktu dari setiap macam tindakan. • Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi skenario, LKM dan lain-lain. • Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya. • Evaluasi tindakan I.
Siklus II	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah. • Pengembangan program tindakan II.
	Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan program tindakan II.
	Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan data tindakan II.
	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi tindakan II.
Siklus-siklus berikutnya		
Kesimpulan, saran, dan rekomendasi ¹²		

¹² Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, h. 70-71

Hal tersebut digambarkan dalam siklus PTK model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, (d) refleksi sebagaimana tampak pada Gambar 1 berikut ;



Gambar 3.1Langkah-Langkah PTK Model Kemmis & McTaggart¹³

1. Siklus I

Siklus pertama dalam PTK ini terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi sebagai berikut.

a. Perencanaan (*Planing*).

- 1) TIM peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang disampaikan kepada siswa dengan

¹³ Herawati Susilo dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Malang: Bayumedia, 2009, h. 14.

menggunakan pembelajaran Telaah Yurisprudensi melalui metode dialog Socrates.

- 2) Membuat perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian meliputi; Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), Lembar Observasi Pengelolaan Pembelajaran, Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa, Kisi-kisi Soal, Tes Uji Instrumen Soal, dan Instrumen Tes Hasil Belajar Siswa (Terlampir).
- 3) Melaksanakan uji instrumen soal untuk mengetahui validitas dan reliabilitas soal.

b. Pelaksanaan (*Acting*).

- 1) Orientasi pada masalah
- 2) Menyajikan materi pelajaran.
- 3) Diberikan materi diskusi
- 4) Guru berperan sebagai Socrates dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan agar siswa aktif dalam diskusi
- 5) Guru memberikan kuis atau pertanyaan.
- 6) Siswa diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan.
- 7) Penguatan dan kesimpulan secara bersama-sama.
- 8) Melakukan pengamatan atau observasi.

Pelaksanaan kegiatan pada siklus ini, peneliti berperan sebagai pelaksana penelitian dan menyajikan bahan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar dengan beracuan pada perangkat pembelajaran, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),

c. Pengamatan (*Observing*).

- 1) Situasi kegiatan belajar mengajar.
- 2) Keaktifan siswa.
- 3) Kemampuan siswa dalam diskusi kelompok.

Siswa yang menjadi subjek penelitian diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Telaah Yurisprudensi dengan dialog Socrates. Saat proses pembelajaran dan penelitian berlangsung, peneliti dibantu oleh 2 (dua) orang observer dari mahasiswa biologi STAIN Palangka Raya yang bertugas untuk mengamati aktivitas belajar siswa dan 1 (satu) orang observer dari guru bidang studi biologi untuk mengamati aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung.

d. Refleksi (*Reflecting*).

Sebelum masuk ke siklus berikutnya, hasil belajar pada siklus ini perlu di refleksi, apakah tindakan ini berlanjut ke siklus berikutnya atau tidak.

2. Siklus II

Seperti halnya siklus pertama, siklus kedua pun terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

a. Perencanaan (*Planing*).

TIM peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.

b. Pelaksanaan (*Acting*).

Guru melaksanakan pembelajaran Telaah Yurisprudensi dengan metode dialog Socrates dengan tidak membagi siswa kedalam kelompok sehingga siswa lebih leluasa mengungkapkan pendapatnya pribadi baik mengambil posisi sebagai pro ataupun kontra berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama.

c. Pengamatan (*Observing*).

TIM peneliti (guru dan kolaborator) melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran.

d. Refleksi (*Reflecting*).

TIM peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua dan menganalisis serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan aktivitas siswa dalam hal keberanian mengungkapkan pendapat dan hasil belajar siswa.

C. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode (cara atau teknik) menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, uji (tes), dokumentasi, dan lainnya. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan tergantung dari masalah yang dihadapi. Dan instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis. Kaitan

antara metode dan instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada Tabel berikut.

NO	Jenis Metode	Jenis Instrumen
1	Angket (<i>questionnaire</i>)	Angket
2	Pengamatan (<i>observation</i>)	Lembar pengamatan penelitian
3	Ujian atau Tes (<i>test</i>)	Soal ujian pilihan ganda(PG)
4	Dokumentasi (<i>documentation</i>)	Foto dan Tabel

Tabel 3.2. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data¹⁴

D. Analisis Data

Analisis yang dilakukan terlebih dahulu adalah analisis uji instrumen soal (uji keabsahan data).

1. Analisis Uji Instrumen Soal (Uji Keabsahan Data)

a. Uji Validitas Butir Soal

Validitas instrument menggambarkan tingkat instrument yang mampu mengukur apa yang akan diukur.¹⁵ Suatu alat pengukur dapat dikatakan alat pengukuran yang valid apabila alat pengukur tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur secara tepat.¹⁶ Uji validitas adalah suatu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi (*content*) dari suatu instrumen, dengan tujuan untuk mengukur ketepatan instrumen yang digunakan dalam suatu penelitian.

¹⁴ Riduwan, M.B.A, *metode dan teknik menyusun tesis*, h.97-98

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003, h. 219

¹⁶ Wayan Nurkencana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986, h. 127

Menentukan koefisien validitas butir soal menggunakan rumus korelasi Point Biserial, sebagai berikut:

$$r_{\text{bis}} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}^{17}$$

dimana;

r_{bis} = koefisien korelasi point biserial

M_p = rerata skor pada tes dari peserta tes yang memiliki jawaban benar

M_t = rerata skor total

S_t = standar deviasi skor total

p = proporsi peserta tes yang jawabannya benar pada soal (tingkat kesukaran)

q = proporsi siswa yang menjawab salah ($q = 1 - p$)

Tabel 3.3 Koefisien Korelasi Biserial¹⁸

Angka korelasi	Makna
0,800 – 1,000	sangat tinggi
0,600 – 0,799	tinggi
0,400 – 0,599	cukup
0,200 – 0,399	rendah
0,000 – 0,199	sangat rendah

Harga validitas soal yang digunakan sebagai instrumen penelitian adalah butir-butir soal yang mempunyai harga validitas minimum 0,300 karena

¹⁷Sumarna Surapnata, *Analisis, Validitas, reliabilitas dan interpretasi hasil tes*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004, h. 61

¹⁸Ibid, h.59

dipandang sebagai butir soal yang baik. Untuk butir-butir soal yang mempunyai harga validitas dibawah 0,300 tidak digunakan sebagai instrumen penelitian.¹⁹

b. Uji Reliabilitas Butir Soal

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.²⁰ Reliabilitas tes merupakan derajat yang menunjukkan konsistensi hasil sebuah tes dari waktu ke waktu.²¹ Perhitungan mencari reliabilitas menggunakan rumus K-R21 yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{M(k-M)}{k S_t^2} \right)^{22}$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir soal atau butir soal pertanyaan

M = skor rata - rata

S_t^2 = varians total

$$\text{Rumus varians total : } S_t^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N} \quad 23$$

¹⁹ Sumarna Surapranata, *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h.64

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, h. 178

²¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007, h. 128

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan praktik*, h.189

²³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h.227

Tabel 3.4 Tabel Reliabilitas²⁴

Reliabilitas	Kriteria
0,800 - 1,00	sangat tinggi
0,600 - 0,799	tinggi
0,400 - 0,599	cukup
0,200 - 0,399	rendah
0,00 - 0,199	sangat rendah

Remmers et. al. (1960) dalam Surapranata, menyatakan bahwa koefisien reliabilitas $\geq 0,5$ dapat dipakai untuk tujuan penelitian.²⁵

b. Uji Taraf Kesukaran

Taraf kesukaran tes adalah kemampuan tes tersebut dalam menjangkau banyaknya subjek peserta tes yang dapat mengerjakan dengan betul. Jika banyak subjek peserta tes yang dapat menjawab dengan benar maka taraf kesukaran tes tersebut tinggi. Sebaliknya jika hanya sedikit dari subjek yang dapat menjawab dengan benar maka taraf kesukarannya rendah. Taraf kesukaran tes dinyatakan dalam indeks kesukaran.²⁶ Item yang baik adalah item yang memiliki tingkat kesukaran yang sedang, artinya tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Rumus untuk mencari tingkat kesukaran adalah:

$$P = \frac{B}{JS} \quad ^{27}$$

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1999, h.75

²⁵Sumarna Surapranata, *Analisis, Validitas, dan Interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006, h. 114.

²⁶Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h. 230

²⁷ Ibid, h. 230

Keterangan:

P = Indeks kesukaran

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal dengan betul

JS = Banyaknya siswa yang ikut mengerjakan tes

Menurut ketentuan yang sering diikuti, indeks kesukaran diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kategori Tingkat Kesukaran²⁸

Nilai <i>P</i>	Kategori
$P < 0,3$	Soal sukar
$0,3 \geq P \leq 0,7$	Soal sedang
$P > 0,7$	Soal mudah

c. Uji Daya Beda

Daya pembeda tes adalah kemampuan tes tersebut dalam memisahkan antara subjek yang pandai dengan subjek yang kurang pandai.²⁹ Rumus yang digunakan untuk mengetahui daya pembeda (D) setiap butir soal adalah ;

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} \quad 30$$

Keterangan:

D = Daya beda butir soal

J_A = Jumlah peserta tes kelompok atas

J_B = Jumlah peserta tes kelompok bawah

²⁸Sumarna, Surapranata, *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004, h. 21

²⁹Suharsimi, Arikunto, *Manajemen Penelitian.*, h. 231

³⁰Ibid, h.231

B_A = Banyak siswa yang menjawab benar pada kelompok atas

B_B = Banyak siswa yang menjawab benar pada kelompok bawah

Kriteria daya pembeda (D) adalah:

D : 0,00 – 0,20 : soal tergolong jelek (gugur)

D : 0,21 – 0,40 : soal tergolong cukup

D : 0,41 – 0,70 : soal tergolong baik

D : 0,71 – 1,00 : soal tergolong sangat baik

2. Analisis Aktivitas Belajar Siswa

Analisis aktivitas belajara siswa yang diukur dalam penelitian ini adalah mengenai seberapa banyak siswa berani mengungkapkan pendapatnya dalam setiap pertemuan, dan masing-masing siswa setiap pertemuan berapa kuantitas bicaranya dalam hal mengungkapkan pendapat, dengan lembaran pengamatan yaitu berupa grafik keaktifan siswa yang diukur secara kuantitas bicara siswa dalam setiap pertemuan.

3. Analisis Hasil Belajar

Rumus yang digunakan untuk menganalisis dan mengetahui hasil belajar siswa, yaitu dengan menggunakan rumus ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal sebagai berikut.

$$\text{Ketuntasan individual} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 \%$$

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100 \% \text{ }^{31}$$

Keterangan:

- Ketuntasan individual : jika siswa mencapai nilai 69 keatas.
- Ketuntasan klasikal : jika 85 % keatas dari seluruh siswa mencapai nilai 69 keatas.

E. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan penelitian bersiklus dan dilakukan selama 2 bulan, yaitu dari bulan agustus – oktober yang dilaksanakan di SMPN 2 Palangka Raya

F. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 2 Palangka Raya. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah penerapan pembelajaran telaah yurisprudensi dengan metode dialog socrates pada materi klasifikasi makhluk hidup terhadap peningkatan aktivitas siswa dalam hal keberanian mengungkapkan pendapat dan hasil belajar siswa.

³¹Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, h.70

